

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik wilayah yang berbeda serta kekhasan tradisi dan budaya dapat dilihat dari ragam hiasnya (Ornamen). Simbol atau lambang yang terdapat pada ornamen, masing-masing memiliki makna dan arti sesuai dengan kepercayaan dari daerah asalnya. Ragam hias dapat kita lihat pada rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, batik dan lain-lain. Dengan demikian, ragam hias dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan dan tradisi Indonesia di dunia Internasional.

Di Sumatera Utara sendiri memiliki 8 etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Nias, Melayu, Angkola, Pakpak, dan Simalungun yang masing-masing memiliki cirikhas yang berbeda-beda. (Julaihi Wahid & Bhakti Alamsyah, 2013 : 15). cirikhas dari 8 etnis tersebut dapat kita lihat dari ornamen pada bangunan-bangunan yang ada di Sumatera Utara seperti Istana Maimun dan beberapa mesjid yang memiliki ornamen khas dari daerah Melayu. Kemudian, beberapa gereja yang menerapkan ornamen Batak pada bangunannya. Dan ada beberapa gedung pemerintahan yang menerapkan ragam hias pada dinding bangunannya seperti pada Kantor Bupati Karo. Kantor Bupati Karo yang terletak di jalan Jamin Ginting No.17 Kabanjahe, Provinsi Sumatera Utara. Kantor Bupati yang diresmikan pada 15 Desember 2008 oleh Bupati Karo yang ke 16 yaitu Drs. Daulat Daniel Sinulingga. Secara arsitektur, bangunan ini bergaya minimalis

yang memiliki ciri bentuk geometris yang sederhana, elemen-elemen tanpa dekorasi dan penggunaan material yang sederhana, namun pada bagian atap bangunan terdapat *gerga* dan juga terdapat kepala kerbau yang biasanya terdapat pada rumah adat suku karo. Pada bangunan Kantor Bupati Karo terdapat *Gerga* Tradisional Karo di bagian dinding luar bangunan. Pada Kantor Bupati Karo terdapat sekitar kurang lebih 14 *Gerga* Karo. Di bagian kanan luar bangunan terdapat aksara karo yang disusun secara vertikal.

Ragam hias dalam bahasa Karo disebut *Gerga* yang terdapat pada benda-benda kerajinan dan benda seni lainnya, tetapi *Gerga* juga identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya yaitu rumah-rumah adat karena terdapat ragam hias pada bagian luar rumahnya (Fuad Erdansyah, 2013 : 1).

Pada umumnya, masyarakat melihat seni ragam hias pada rumah adat (rumah tradisional) maupun bangunan-bangunan istana hanya sebagai hiasan pada bangunan itu saja, tanpa memahami makna simbolis yang terdapat pada ornamen tersebut baik dari bentuk maupun warna. Variasi ragam hias pada setiap budaya umumnya memiliki bentuk dan warna yang khas sebagai representasi filosofi budaya masyarakat pemiliknya, sekaligus sebagai penanda jejak kebudayaan.

Dalam seni arsitektur dan seni dekoratif, ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek ornamen arsitektual dapat diukir pada batu, kayu, atau logam mulia. Dibentuk dengan plester atau tanah liat, atau terkesan ke permukaan sebagai ornamen terapan dalam seni terapan lainnya, bahan baku objek atau yang berbeda dapat digunakan.

Dari pengertian ornamen diatas maka dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah motif atau gambar yang disusun menjadi sebuah pola yang diulang-ulang, terdapat pada benda-benda seni tetapi tidak memiliki makna simbolik dan dibuat hanya sebagai hiasan semata.

Sehubungan dengan pengertian ornamen tersebut bahwa dalam kebudayaan Karo ornamen memiliki arti penting dalam sosial maupun budaya Karo di Sumatera Utara. Kedudukan ornamen pada masyarakat Karo dalam perkembangan kebudayaannya bahwa ornamen Karo memiliki fungsi dan makna simbolik yang merepresentasikan struktur hierarki dalam adat istiadat Karo seperti dalam Fuad Erdansyah 2013 dijelaskan bahwa setiap ornamen Karo khususnya yang terletak pada rumah adat atau tradisional memiliki fungsi dan makna simbolik sesuai dengan penempatannya, dalam hal ini bahwa setiap motif *Gerga* memiliki makna yang berbeda karena penempatannya berbeda meskipun motifnya sama. Jika dikaitkan dengan fungsi dan hakikat ornamen cenderung memiliki nilai-nilai filosofis yang berbeda berdasarkan latar belakang kebudayaannya.

Dalam hal ini terkait dengan ornamen yang terletak pada Bangunan Kantor Bupati Karo yang berada di lingkungan yang 90% masyarakat sekitarnya bersuku Karo dan juga penempatan-penempatan ornamen tersebut berbeda dengan penempatan bagaimana lazimnya penempatan *Gerga* pada rumah tradisionalnya, seperti halnya pada penempatan motif-motif *embun sikawiten*, *pantil manggis*, *tapak raja sulaiman*, dan *pengret-ret* yang tampak penempatannya terkesan acak (random), padahal mestinya ornamen pada bangunan tersebut dapat menjadi representasi norma-norma budaya sesuai filosofi dan simbolik masyarakat Karo

sebagaimana lazimnya pada rumah adat tradisional karo oleh karena itu sejauhmana perubahan baik bentuk, warna, dan penempatannya menarik untuk diteliti. Maka demikian judul penelitian ini adalah “ANALISIS ORNAMEN (*GERGA*) TRADISIONAL KARO PADA BANGUNAN KANTOR BUPATI KARO KABUPATEN KARO”.

B. Indenfikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Terdapat beberapa jenis *gerga* yang penempatannya acak (random) pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo.
2. Terdapat perubahan bentuk pada beberapa jenis *gerga* pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo.
3. Terdapat perubahan warna pada beberapa jenis *gerga* pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo.
4. Terjadi perubahan makna simbolik karena penempatan *Gerga* berbeda.
5. Terdapat aksara Karo pada bagian luar Bangunan kantor Bupati karo Kabupaten karo.
6. Disamping bangunan kantor Bupati karo Kabupaten Karo terdapat Sapo angin yang dihiasi dengan *Gerga*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka peneliti perlu membatasi masalah penulis berfokus pada penempatan, bentuk, dan warna ornamen (*gerga*) tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah yang disebut maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penempatan *gerga* yang terdapat pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo?
2. Apakah terdapat perubahan bentuk *gerga* pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo?
3. Apakah terdapat perubahan warna *gerga* pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan ornamen Tradisional Karo (*Gerga*) pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten karo.
2. Untuk mengetahui perubahan bentuk ornamen (*gerga*) tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui perubahan warna ornamen (*gerga*) tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan sumber informasi bagi mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Medan.
 - b. Sebagai penelitian lanjutan bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar lebih mengenal ornamen (*gerga*) tradisional Karo Sumatera Utara.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk aktivitas akademik pembaca pada umumnya yang berkepentingan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Berikut adalah foto Bangunan Kantor Bupati Karo yang akan diteliti:



Gambar 1.1. foto Kantor Bupati Karo
(Sumber Gambar : <https://mapio.net/pic/p-48032615>)



Gambar 1.2. foto Kantor Bupati Karo
(Sumber Gambar : <https://mapio.net/pic/p-48032615>)